

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya sangat membutuhkan informasi. Berita merupakan informasi penting untuk dikonsumsi khalayak banyak. Hal itu bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Definisi berita versi Barat menurut *The New Grolier Webster International Dictionary* yang menyebutkan bahwa berita adalah (1) informasi hangat tentang sesuatu yang telah terjadi, atau tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya; (2) berita adalah informasi seperti yang disajikan oleh media semisal surat kabar, radio, atau televisi; (3) berita adalah sesuatu atau seseorang yang dipandang oleh media merupakan subyek yang layak untuk diberitakan (Kusumaningrat, 2005:39).

Banyak sumber informasi yang dapat diperoleh, baik melalui mulut ke mulut atau media massa seperti surat kabar, radio dan televisi. Berita ini dapat disampaikan oleh siapa saja. Namun dalam media massa, berita informasi disampaikan oleh seorang jurnalis. Berita memiliki unsur-unsur layak berita, yaitu akurat, lengkap, adil, berimbang, objektif, ringkas, jelas dan hangat. Hal itu tugas wajib seorang jurnalis. Sehingga dalam hal ini seorang jurnalis dilarang bermain-main atau memanipulasi dalam mengumpulkan, dan menulis berita dalam surat kabar dan sebagainya.

Komunikasi menjadi hal penting untuk seorang jurnalis dalam menggali dan mendapatkan berita. Komunikasi ini menjadi tolak ukur keberhasilan seorang jurnalis mendapatkan sebuah berita baik dalam bentuk gambar, video maupun tulisan. Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali (Morissan, 2013:1).

Berkomunikasi berarti terjadi interaksi diantara mereka. Tanpa suatu interaksi tidak akan mungkin terjadi sebuah hubungan. Menurut Kimball Young & Raymond interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena

tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto, 2007: 54). Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan pertikaian, dan lain sebagainya.

Dalam menelaah maupun berinteraksi kepada masyarakat akan banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial, baik yang kecil seperti misalnya kelompok keluarga, kelompok organisasi ataupun kelompok-kelompok besar seperti masyarakat desa, masyarakat kota, bangsa dan lain-lain. Maclver & Charles (dalam Soekanto, 2007: 101) menyatakan bahwa hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling pengaruh-mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong-menolong.

Organisasi merupakan kelompok formal yang mempunyai peraturan tegas dan segala diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antarsesama (Soekanto, 2017: 123). Manusia menentukan tata cara untuk mengatur aktivitas, hal tersebut memerlukan organisasi yang diberangkatkan pada kepentingan bersama.

Kelompok sosial formal di Bangkalan melibatkan beberapa Lembaga Negara yang sifatnya kekuasaan yakni eksekutif, legislatif dan yudikatif. Ketiga kekuasaan ini menjadi tolak ukur berjalannya suatu roda pemerintahan di daerah Bangkalan. Aktivitas 3 kekuasaan tersebut tidak lepas dari sorotan media massa mulai dari media cetak, elektronik maupun internet (*online*). Sehingga masyarakat dapat mengetahui informasi dari berbagai bidang pemerintahan lewat media massa tersebut. Media massa yang paling tajam menyorot roda pemerintahan Bangkalan yakni Jawa Pos Radar Madura. Koran harian ini mampu memberikan informasi terbaik tentang Madura khususnya pemerintahan daerah Bangkalan.

Jawa pos Radar Madura merupakan salah satu bagian dari Jawa Pos Group yang tersebar nasional di seluruh daerah di Indonesia. Jawa Pos Radar Madura adalah surat kabar harian yang berpusat di Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Seorang jurnalis radar Madura harus mengenali daerah lokal yang menjadi

target berita yaitu masyarakat Madura, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Komunikasi yang efektif tentu akan memberikan dampak positif bagi jurnalis Radar Madura untuk berhubungan atau hanya sekedar mencari informasi di daerah Sampang, Pamekasan dan Sumenep, khusus pada penelitian ini adalah daerah Bangkalan. Sebelum adanya komunikasi dan hubungan yang efektif, budaya serta karakter narasumber menjadi pengaruh besar bagi seorang jurnalis ketika terjun liputan di lapangan.

Pengetahuan tentang budaya memungkinkan untuk melakukan prediksi mengenai ucapan-ucapan atau kata-kata dari seseorang yang baru ditemui. Menurut Stella Ting-Toomey, budaya memiliki peran besar dalam menentukan bagaimana perilaku komunikasi dalam membangun image diri dan konflik dijalankan, namun budaya bukanlah satu-satunya faktor. *Facework* atau kerja muka didefinisikan sebagai perilaku komunikasi yang digunakan orang untuk membangun, dan melindungi, membangun atau mengancam muka orang lain. (Morissan, 2013: 274).

Sifat *facework* seseorang sulit untuk diketahui oleh sebagian orang apabila mereka tidak terlibat pertemanan sebelumnya. Persoalan *image* atau citra diri merupakan masalah universal, tetapi bagaimana *image* diri didefinisikan dan cara-cara berkomunikasi untuk membangun *image* diri adalah sangat bervariasi pada setiap orang dan pada setiap budaya. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan orang yang menjadi anggota budaya maupun suatu kelompok sosial yang berbeda dengan cara belajar lebih banyak mengenal diri mereka; mengamati dengan cermat, dan mengembangkan keahlian untuk mendengarkan dialog.

Liputan yang dilakukan wartawan tidak lepas pula pada kode etik jurnalistik yang melekat pada karakter seorang wartawan media cetak. Komunikasi dan hubungan yang gagal dapat memberikan efek merugikan pada pihak instansi Radar Madura. sehingga hal ini jurnalis tidak hanya pandai berkomunikasi tetapi juga menjalin hubungan serta pengetahuan yang maksimal sebagai penunjang profesinya.

Tingkat profesional seorang jurnalis atau wartawan dapat diketahui apabila wartawan mampu mengorek informasi sedalam-dalamnya tanpa merugikan narasumber dan tanpa informasi yang sifatnya kebohongan. Seperti Bab III tentang Sumber Berita pada pasal 11 menyatakan Wartawan Indonesia meneliti kebenaran bahan berita dan memperhatikan kredibilitas serta kompetensi sumber berita (Zaenuddin, 2007: 245). Wartawan juga memiliki batasan yakni dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers. Dalam hal ini, informasi menjadi tujuan utama jurnalis untuk sebuah berita. Sehingga diperlukannya berbagai kemampuan hebat wartawan dalam mendapatkannya dari sumber berita yang dituju.

Sumber berita ini tidak lain dari berbagai narasumber dengan karakteristik dan budaya yang berbeda. Anggota eksekutif, legislatif maupun yudikatif di Bangkalan menjadi target wartawan setiap harinya dalam penggalian berita. Pembagian kekuasaan tersebut ditangani oleh jurnalis Radar Madura dalam pos yang sudah terkoordinasikan dari atasan wartawan yakni koordinator liputan Radar Madura.

Mulyana dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep-konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain melalui komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Tentu saja komunikasi dalam mencari berita pada kelompok sosial Formal ini bertujuan untuk mencapai kebutuhan maupun kepentingan jurnalis Radar Madura itu sendiri dan pihak instansi. Dalam pencarian berita tersebut ada beberapa perilaku komunikasi yang sering kali tidak disadari oleh wartawan dalam mendapatkan berita kepada narasumber. Ketidaksadaran *facework* jurnalis biasanya berupa bentuk hubungan, permainan peran, hingga penggunaan beberapa teori. Beberapa hal tersebut belum ditemukan penulis pada saat melakukan observasi awal.

Akan tetapi, peneliti belum memahami secara pasti aktivitas liputan, pematuhan kode etik jurnalistik, sumber berita, teknik wawancara kepada

narasumber, dan berbagai hal yang menjadi aspek *facework* jurnalis tersebut. Untuk memahami hal tersebut, peneliti meyakini bahwa harus terlebih dahulu mengungkap lebih mendalam dan komprehensif berbagai bentuk *facework* yang dilakukan antara jurnalis Radar Madura dan berbagai anggota kelompok sosial formal yakni dari 3 kekuasaan di pemerintahan Bangkalan yaitu eksekutif, legislatif dan yudikatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian yaitu: “Bagaimana *facework* jurnalis Radar Madura dalam mendapatkan berita pada kelompok sosial formal di Bangkalan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *facework* jurnalis Radar Madura dalam mendapatkan berita pada kelompok sosial formal di Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis adalah sebagai berikut ini.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengayaan pada kajian sekitar Negosiasi Rupa dan Facework.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian komunikasi dalam mengenal komunikasi antarpribadi pada jurnalis radar Madura dalam mendapatkan berita kepada kelompok sosial formal di Bangkalan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis yaitu berikut ini.

1. Hasil penelitian ini diharapkan bagi para jurnalis-jurnalis dari media manapun mendapat pengetahuan baru dan dapat menerapkan atau mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam lingkup jurnalistik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan untuk melakukan komunikasi antarpribadi dan komunikasi organisasi.